

Keluhan Selama Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Kejadian Putus Pakai Alat Kontrasepsi Di Masa Pandemi Covid-19

Complaints While Using Contraception In Contraceptive Dropout Occurance During Covid-19 Pandemic

Lenna Maydianasari^{1*}, Nonik Ayu Wantini², Merita Eka Rahmuniyanti³, Fika Handayani⁴, Melani Maranressy⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta

³Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta

¹*lenna@respati.ac.id, ²nonik_ayu88@respati.ac.id, ³merita_er@respati.ac.id, ⁴19180012@respati.ac.id,

⁵19180010@respati.ac.id

*penulis korespondensi

Abstrak

Jumlah akseptor KB hormonal di wilayah kerja Puskesmas Berbah sebanyak 60,66%, sedangkan non hormonal hanya 39,34% dari 5.794 akseptor KB aktif tahun 2021. Jumlah peserta KB yang putus pakai alat kontrasepsi di Puskesmas Berbah sebanyak 386 orang (6,66%). Penggunaan kontrasepsi hormonal dan non hormonal dilaporkan menyebabkan keluhan perbedaan kualitas seksual akseptor. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana keluhan selama penggunaan alat kontrasepsi pada kejadian putus pakai alat kontrasepsi di masa pandemi covid-19 dan pengaruh kontrasepsi hormonal dan non hormonal terhadap keluhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah akseptor KB yang putus pakai pada masa pandemi covid-19 tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Berbah sebanyak 88 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *chi square*. Sebagian besar responden putus pakai memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi hormonal (78,4%). Lama penggunaan alat kontrasepsi sebagian besar adalah 36-59 bulan (35,2%). Mayoritas responden mengalami keluhan selama penggunaan alat kontrasepsi (53,4%). Keluhan yang dirasakan yaitu pusing, kenaikan berat badan, pegal-pegal, gangguan haid, mual, keputihan, mudah lelah dan lemas serta flek hitam/*cloasma*. Ada pengaruh riwayat penggunaan alat kontrasepsi terhadap keluhan ($p\ value=0,000$).

Kata kunci : kontrasepsi; keluhan; putus pakai; pandemi

Abstract

The number of hormonal family planning acceptors at PUSKESMAS Berbah (the Community Health Center of Berbah District) work area was 60.66%. In contrast, the non-hormonal was only 39.34% of the 5,794 active family planning acceptors in 2021. The number of family planning participants who dropped out using contraception at PUSKESMAS Berbah was 386. The use of hormonal and non-hormonal contraception was reported to cause complaints of differences in the sexual quality of acceptors. This study aimed to determine how the complaints while using contraception in the contraceptive dropout during the COVID-19 pandemic and the effect of hormonal and non-hormonal contraception on the complaints. This study is correlational descriptive research with a cross-sectional design. The research sample was family planning acceptors who dropped out during the 2021 COVID-19 pandemic PUSKESMAS Berbah working area with as many as 88 people. The sampling technique used purposive sampling, and the data analysis used chi-square. Most of the dropout respondents had a history of using hormonal contraception (78.4%); the use of contraception

was mostly 36-59 months (35.2%); the majority of respondents experienced complaints while using contraception (53.4%). The complaints included dizziness, weight gain, body aches, menstrual disorders, nausea, vaginal discharge, fatigue, weakness, and black spots/chloasma. The history of using contraception affected the complaints (p -value = 0.000).

Keywords: complaint; contraception; dropout; pandemic.

1. PENDAHULUAN

Kontrasepsi adalah cara untuk mencegah terjadinya konsepsi, dimana cara yang digunakan bisa bersifat *reversible* atau permanen. Ada 2 jenis alat kontrasepsi yaitu hormonal (implant, suntik dan pil) dan non hormonal (*intra uterine device* (IUD), kondom, metode operatif baik pria maupun wanita (MOW dan MOP) (1). Kontrasepsi hormonal lebih sering digunakan di negara berkembang, seperti halnya di Indonesia, yang ditunjukkan dengan data jumlah akseptor KB hormonal pada bulan Februari 2020 tercatat 91,1% dari 941.181 akseptor KB aktif, sedangkan jumlah akseptor KB non hormonal hanya 8,9%. Namun demikian, pada masa pandemi covid-19 yaitu bulan Maret 2020 terjadi penurunan jumlah peserta KB hormonal maupun non hormonal rata-rata sebanyak 62% (2). Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan akses pelayanan KB, dimana seluruh sumber daya pelayanan kesehatan dikonsentrasikan untuk mendukung penanganan pandemi (3),(4). Selain itu juga adanya kekhawatiran tertular covid-19, dimana 33% wanita menunda atau membatalkan kunjungan ke penyedia layanan kesehatan karena pandemic (5).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga ditemukan penurunan untuk jumlah peserta KB aktif, dimana pada bulan Januari 2020 tercatat sebesar 371.790 peserta menjadi 370.761 peserta pada bulan Maret dan menurun kembali pada bulan April 2020 sebesar 370.447 peserta. Terdapat juga penurunan pada penggunaan kontrasepsi suntik dan pil masing-masing sebesar 0,5% dan 0,4% (6). Pada masa pandemi, sebagian besar responden memakai kontrasepsi IUD sebesar 56,7% diikuti oleh suntik sebesar 26,7% (7). Terjadinya penurunan kepesertaan KB aktif suntik dan pil, serta peningkatan angka *unmet need* pada DIY juga berkaitan dengan ketersediaan pelayanan KB yang mana pada awal pandemi covid-19 frekuensi pelayanan KB menurun karena sumber daya kesehatan banyak dialihfungsikan ke penanganan covid-19. Hambatan dalam mengakses pelayanan KB pada masa pandemi covid-19 memang berkontribusi terhadap tingginya angka *drop out* penggunaan kontrasepsi pada pandemi covid-19. *Drop out* kontrasepsi adalah akseptor yang keluar dari sistem penggunaan kontrasepsi (6).

Kondisi ini berbeda saat penanganan pandemi covid-19 semakin baik dan adanya program nasional vaksinasi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan data di salah satu Puskesmas di Kabupaten Sleman, DIY yang menunjukkan jumlah akseptor KB aktif bulan Januari-Desember 2021 di 4 desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Berbah yaitu Sendangtirto, Kalitirto, Tegaltirto dan Jogotirto sebanyak 5.794 (78,62%) dari total pasangan usia subur (PUS). Dari jumlah tersebut, akseptor KB hormonal sebesar 60,6%, lebih banyak daripada akseptor KB non hormonal sebesar 39,4%. Tingginya jumlah akseptor KB hormonal terutama kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil berkontribusi pada tingginya tingkat putus pakai alat kontrasepsi. Jumlah peserta KB yang putus pakai (*drop out*) alat kontrasepsi di Puskesmas Berbah pada Januari-Desember 2021 sebanyak 386 orang (6,66%). Angka tersebut masih dianggap tinggi, padahal pembatasan akses layanan KB maupun kekhawatiran tertular covid-19 saat mengakses layanan KB di fasilitas pelayanan kesehatan sudah menurun.

Keluhan kesehatan menjadi salah satu penyebab akseptor menghentikan pemakaian kontrasepsi, hal ini dibuktikan adanya akseptor yang memutuskan untuk berhenti memakai kontrasepsi setelah satu tahun penggunaan dikarenakan adanya keluhan kesehatan setelah pemakaian. Keluhan kesehatan subyektif adalah gejala keluhan serta perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan responden dan tidak dapat diketahui pasti oleh tenaga kesehatan. Tinggi rendahnya angka berhenti pakai kontrasepsi merupakan indikator dari kualitas pemakaian kontrasepsi. Dengan demikian keberlanjutan penggunaan kontrasepsi ditentukan oleh kualitas layanan kontrasepsi, efek samping dan kenyamanan menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diteliti lebih lanjut bagaimana keluhan selama penggunaan alat kontrasepsi pada kejadian putus pakai alat kontrasepsi di masa pandemi covid-19.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional, yaitu menjelaskan pengaruh penggunaan alat kontrasepsi terhadap keluhan. Desain penelitian yaitu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta KB yang putus pakai alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskemas Berbah pada tahun 2021 berjumlah 386 orang. Sampel penelitian adalah peserta KB yang putus pakai alat kontrasepsi pada masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskemas Berbah yang memenuhi kriteria sampel yaitu berhenti menggunakan alat kontrasepsi minimal selama 3 bulan dengan alasan selain kondisi medis. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih sampel dari populasi yang ditentukan dengan pertimbangan peneliti. Jumlah sampel yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 88 orang. Penggunaan alat kontrasepsi pada kejadian putus pakai di masa pandemi covid-19 adalah pemakaian alat kontrasepsi hormonal dan non hormonal oleh responden pada kurun waktu Januari-Desember 2021 sebelum berhenti pakai minimal 3 bulan pemakaian. Keluhan adalah gejala subyektif yang dirasakan responden pada saat penggunaan alat kontrasepsi. Pengumpulan data penggunaan alat kontrasepsi pada kejadian putus pakai di masa pandemi covid-19 menggunakan kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *chi square*. Etika penelitian ini telah disetujui Komite Etik Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta dengan surat keterangan kelaikan etik (*ethical clearance*) nomor 121.3/FIKES/PL/VIII/2022 tertanggal 8 Agustus 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diteliti pada penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan paritas. Karakteristik responden disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=88)

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
Resiko Tinggi (> 35 tahun)	42	47,7
Reproduksi Sehat (20-35 tahun)	46	52,3
Tingkat Pendidikan		
Dasar	27	30,7
Menengah	56	63,6
Tinggi	5	5,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	64	72,7
Bekerja	24	27,3
Penghasilan		
< UMR (Rp 1.903.500)	53	60,2
≥ UMR (Rp 1.903.500)	35	39,8
Paritas		
Primipara	14	15,9
Secundipara	52	59,1
Multipara	22	25,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden pada kategori reproduksi sehat (52,3%). Karakteristik umur yang sama ditunjukkan oleh penelitian Widiastuti dan Arini (2021) di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara dimana sebagian besar responden pengguna kontrasepsi berumur 20-35 tahun (52,5%) (8). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada akseptor umur reproduksi sehat (20-35 tahun) menggunakan kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan sesuai dengan pernyataan Hartanto (2015) bahwa pemilihan kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur (PUS) tergantung pada kebutuhan masing-masing pasangan. Kebutuhan tersebut sesuai dengan masa reproduksi pasangan yang dibagi menjadi 3 fase yaitu: 1) fase menunda kehamilan (usia PUS <20 tahun); 2) fase menjarangkan kehamilan (usia PUS 20-35 tahun); 3) fase mengakhiri kehamilan (usia PUS >35 tahun) (9).

Responden penelitian ini sebagian besar berpendidikan menengah (63,6%). Karakteristik responden penelitian ini dilihat dari jumlah penghasilan menunjukkan sebagian besar memiliki penghasilan < UMR (60,2%), berbeda halnya dengan temuan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara dimana 61,9% responden berpenghasilan > UMR Kabupaten Badung [8]. Sedangkan karakteristik responden dilihat dari pada penelitian ini sebagian besar secundipara (59,1%) yaitu jumlah anak 2, demikian halnya dengan temuan Widiastuti dan Arini (2021) dimana sebagian besar responden memiliki anak 1-2 (78,1%) [8]. Agustini *et al* (2022) membuktikan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan dan jumlah anak tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan KB (10). Sehingga perbedaan karakteristik responden di wilayah berbeda tidak mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsinya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Putus Pakai Alat Kontrasepsi (n=88)

Variabel	f	%
Jenis		
Hormonal	69	78,4
Non Hormonal	19	21,6
Lama Penggunaan		
<12 bulan	12	13,6
12-35 bulan	28	31,8
36-59 bulan	31	35,2
≥ 60 bulan	17	19,3
Keluhan		
Ada	47	53,4
Tidak Ada	41	46,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden putus pakai menggunakan kontrasepsi hormonal (78,4%). Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia pada umumnya dimana pilihan jenis alat kontrasepsi yang digunakan adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal banyak dipilih oleh akseptor karena dinilai lebih praktis, murah, mudah dalam penggunaannya. Selain itu, kontrasepsi ini dinilai sangat efektif dalam mencegah dan menjarangkan kehamilan (11).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama penggunaan alat kontrasepsi sebagian besar adalah 12-35 bulan (62,5%). Sama halnya dengan temuan hasil penelitian di Puskesmas Jagir Surabaya, dimana sebagian besar akseptor menggunakan alat kontrasepsi ≥ 1 tahun. Responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal lebih dari satu tahun memiliki risiko sebesar 4,250 kali lebih besar mengalami peningkatan berat badan dibandingkan dengan responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal tidak lebih dari satu tahun (12). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden ada keluhan selama penggunaan alat kontrasepsi (53,4%) yaitu:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keluhan Selama Penggunaan Kontrasepsi

Keluhan	Ada		Tidak Ada	
	f	%	f	%
Pusing	10	11,4	78	88,6
Kenaikan Berat Badan	13	14,8	75	85,2
Pegal-Pegal	5	5,7	83	94,3
Gangguan Haid	17	19,3	71	80,7
Mual	4	4,5	84	95,5
Keputihan	1	1,1	87	98,9
Mudah Lelah dan Lemas	2	2,3	86	97,7
Flek Hitam/ <i>Cloasma</i>	1	1,1	87	98,9

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa keluhan paling banyak dialami adalah gangguan haid, kenaikan berat badan serta pusing. Kenaikan berat badan. Hal ini terjadi karena adanya retensi cairan dari hormon progesterin dan estrogen serta perubahan kimia darah dan urine yang menyebabkan bertambahnya lemak sub kutan terutama pada pinggul, paha dan payudara (13). Selain kenaikan berat

badan, semua responden juga mengalami gangguan haid. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu dan Citra (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan siklus haid (14). Keluhan gangguan haid ini terjadi karena adanya kandungan progesterin pada kontrasepsi hormonal dengan masa kerja yang panjang dosis rendah membutuhkan penyesuaian dengan tubuh dan mengakibatkan perdarahan tidak teratur, bisa terjadi pada pertengahan siklus haid atau haid lebih lama (9).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengeluh pusing. Pusing atau sakit kepala ini disebabkan karena adanya efek dari hormon estrogen terhadap pembuluh darah otak sehingga terjadi penyempitan dan *hipertrofi arteri*. Wanita akan mengalami perubahan siklus hormonal setiap bulannya dimana telah terjadi peningkatan hormon estrogen dalam darah, jika hal ini terjadi secara terus menerus setiap bulannya maka ini merupakan pencetus terjadinya pusing/sakit kepala (15). Hanya sebagian kecil responden penelitian ini yang mengalami mual. Mual/muntah biasanya terjadi pada 1 sampai 3 kali setelah melakukan penyuntikan KB. Dimana tubuh memberikan reaksi terhadap hormon progesteron dan estrogen yang secara langsung mempengaruhi asam lambung sehingga menimbulkan rasa mual/muntah (16).

Keluhan lain yang dirasakan responden penelitian ini adalah pegal-pegal, mudah lelah dan lemas, keputihan dan flek hitam. Keluhan-keluhan ini terjadi karena adanya pengaruh hormon yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal. Seperti halnya flek hitam atau *cloasma* pada wajah, biasa ditemukan pada pengguna KB suntik karena adanya peningkatan konsentrasi progesteron sehingga merangsang pembentukan melanosis, yaitu melanosit yang mengandung bikroma coklat yang sering disebut melamin. Jumlah melamin inilah yang menentukan warna kulit sehingga menjadi *cloasma* (17).

Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami keluhan selama penggunaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, peneliti menganalisis pengaruh riwayat penggunaan alat kontrasepsi terhadap keluhan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Pengaruh Riwayat Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Keluhan (n=88)

Variabel	Keluhan				Total	<i>p-value</i>
	Ada		Tidak			
	f	%	f	%		
Hormonal	44	63,8	25	36,2	69	100
Non Hormonal	3	15,8	16	84,2	19	100
Total	47	53,4	41	46,6	88	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat penggunaan alat kontrasepsi hormonal sebagian besar ada keluhan (63,8%). Sedangkan responden yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal sebagian besar tidak ada keluhan (84,2%). Hasil analisis *chi square* didapatkan *p value*= 0,000 yang artinya ada pengaruh riwayat penggunaan alat kontrasepsi terhadap keluhan. Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma (2016) yang membuktikan bahwa metode kontrasepsi memiliki hubungan dengan keluhan kesehatan subyektif (15). Adanya keluhan yang dirasakan akseptor sebagai efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan menjadi salah satu pertimbangan rasional untuk berhenti memakai kontrasepsi tersebut dan beralih pada kontrasepsi yang lebih sedikit menimbulkan keluhan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akseptor KB yang putus pakai di masa pandemi covid-19 menggunakan kontrasepsi hormonal, lama penggunaan 36-59 bulan dan mengalami keluhan yaitu kenaikan berat badan, gangguan haid, pusing, pegal-pegal, mudah lelah dan lemah, keputihan serta flek hitam. Ada pengaruh riwayat penggunaan alat kontrasepsi terhadap keluhan. Bagi Puskesmas Berbah disarankan untuk mengantisipasi kejadian putus pakai alat kontrasepsi khususnya hormonal dan memotivasi penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) serta memberikan penanganan keluhan yang dirasakan akseptor KB sehingga tidak putus pakai alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) BKKBN, Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana, Jakarta: BKKBN, 2015.
- (2) BKKBN, April 2020. [Online]. Available: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/komisi-ix-dukung-upaya-bkkbn-dalam-penanganan-covid-19>.
- (3) IPPF, "Contraception and Covid-19: Disrupted Supply and Access," IPPF, 2020.
- (4) Nanda, K., Lebetin, E., Steiner, M.J., Yacobson, I & Dorflinger, L.J, "Contraception in The Era of Covid-19," *Global Health, Science and Practice Jun 30:8 (2)*, pp. 166-168, 2020 .
- (5) Lindberg, L., VandeVusse, D., Mueller, A., Kirstein, J., Mariell, "Early Impacts of the Covid-19 Pandemic: Findings From The 2020 Guttmacher Survey of Reproductive Health Experiences," www.guttmacher.org, 2020.
- (6) Witono & Parwodiwiyo, S, "Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia Volume 1, No. 2*, pp. 77-88, 2020.
- (7) Endartiwi, SS & Kusumaningrum, ID, "Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Peserta BPJS Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2020 "Strategi Terobosan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Covid-19 Pasca Adanya Kebijakan Refocusing Kegiatan dan Realokasi Anggaran Covid-19*, Jakarta, 2020.
- (8) Widiastuti, NMR., Arini, KN, "Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pada PUS Selama Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara," *Journal of Midwifery Science*, vol. 5, no. 2, pp. 137-147, 2021.
- (9) Hartanto, Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015.
- (10) Agustini, N.K.T., Sagitarini, P.N., Kumala, D.I.G.A. , "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas 2 Densel," *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, vol. 6, no. 1, pp. 47-53, 2022.
- (11) Sujono, TA., Milawati, A., Hakim, AR, "Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Wanita di Puskesmas Wonogiri," *Journal Farmasi Klinis Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 61-70, 2013.

- (12) Sriwahyuni, E., & Wahyuni, C. U., “Hubungan antara jenis dan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan peningkatan berat badan akseptor,” Universitas Airlangga, Surabaya, 2012.
- (13) Suherman, Efek Samping Pil Kontrasepsi dan Cara Mengatasinya, Jakarta: Fakultas Farmakologi FKUI, 2011.
- (14) Ayu Devita Citra Dewi, “Gambaran Efek Samping KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat pada Akseptor di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang Tahun 2017,” *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, vol. 2, pp. 38-43, 2018 .
- (15) Kusuma, “Hubungan Antara Metode dan Lama Pemakaian dengan Keluhan Kesehatan Subyektif pada Akseptor,” *Jurnal Berkala Epidemiologi*, vol. 4, no. 2, pp. 164-175, 2016.
- (16) Setyoningsih, “Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di BPM Fitri Hayati,” *Jurnal Kebidanan*, vol. 6, no. 3, pp. 298-304, 2020.
- (17) Jannah, FW., Ariani, D., Sariati, Y, “Hubungan Kejadian Melasma dengan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik dan Pil Kombinasi di BPM Dwi Astutik, Desa Petungsewu, Dau, Kabupaten Malang,” *Journal of Issues in Midwifery*, vol. 2, no. 3, pp. 17-29, 2018.